

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang menyebabkan kematian. Mengonsumsi tembakau atau rokok membunuh satu orang setiap detik (Aditama, 2014). Menurut *World Health Organization* 2016, merokok menjadi penyebab kematian dan angka kesakitan. Dalam satu tahun terdapat sebanyak hampir 6 juta orang meninggal, lebih dari 5 juta bayi meninggal karena menghisap rokok secara langsung, dan lebih dari 600 ribu bayi meninggal disebabkan karena terpapar asap rokok.

Data Riset kesehatan Dasar (RISKESDAS 2018) menyatakan bahwa proporsi konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada penduduk usia 15 tahun keatas sebanyak (33,8%), namun dalam rentang tahun 2016-2018 menunjukkan kenaikan konsumsi rokok dari 32,8% (2016) naik menjadi 33,8% (2018). Provinsi Jawa Barat memiliki 27 kota/ kabupaten dengan jumlah perokok setiap harinya sebanyak (27,12%) dan perokok kadang-kadang sebanyak (4,93%). Jumlah perokok paling tinggi terjadi di Sumedang dengan jumlah perokok setiap hari (32,18%) dan perokok kadang-kadang (4,57%). Perokok Jawa Barat didominasi oleh kaum pria sebanyak (51,70%) perokok setiap hari dan perokok kadang-kadang sebanyak (8,48%). Jumlah perokok perempuan sebanyak (2,07%) perokok setiap hari dan (2,30%) perokok kadang-kadang (Riskesdas, 2018).

Perokok di Indonesia saat ini sudah banyak di jumpai di mana saja, Meskipun masyarakat telah mengetahui bahaya dari merokok dan telah diberlakukannya larangan anti rokok, tetapi jumlah perokok di Indonesia masih saja meningkat. Dengan adanya peningkatan jumlah perokok aktif, Indonesia menempati peringkat ketiga terbanyak di dunia setelah Cina dan India. Dominasi perokok dilakukan oleh pria terdapat hingga 61,4 juta perokok aktif dan sekitar 97 juta jiwa menjadi perokok pasif (data *Cancer Helps*, 2014).

Penggunaan rokok menjadi hal yang dapat menimbulkan perasaan lebih senang bagi seseorang saat seseorang merasa penat, pusing dan sakit kepala. Dengan merokok seseorang akan merasa lebih tenang, bekerja lebih semangat dan merokok juga merupakan untuk mencari kesenangan. Seseorang yang memiliki kebiasaan merokok akan sulit untuk berhenti merokok karena sudah menjadi kebutuhan, hal yang dirasakan jika tidak merokok perasaan seseorang akan menjadi resah (Hasbi Taobah Ramdani, dkk 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman, merokok menjadi suatu kebiasaan yang sudah tidak bisa dihilangkan. Banyak sekali perokok aktif di luaran sana yang dapat kita temui seperti dikendaraan umum, tempat pembelanjaan, rumah makan dll. Perokok menyadari banyak bahaya dan dampak dari merokok itu, namun saat ini merokok sudah menjadi suatu kebiasaan. Bahaya rokok tak hanya berdampak pada perokok saja, namun pada yang menghirup asap rokoknya atau sering disebut perokok pasif. Saat ini sering ditemui banyak

juga yang merokok didalam rumah, salah satunya orang tua yang terbiasa merokok didalam rumah tanpa memperdulikan dampak dari rokok itu terhadap kesehatan keluarga yang menjadi perokok pasif khususnya pada balita. (Simbolon,dkk 2016)

Kandungan zat dalam rokok dapat membahayakan tubuh antara lain tar penyebab kanker, nikotin yang dapat menyebabkan kecanduan(adiksi), karbon monoksida merupakan gas beracun yang dapat menurunkan oksigen dalam darah yang dapat menurunkan konsentrasi dan dapat menyebabkan penyakit berbahaya lainnya (Simbolon,dkk 2016). Nikotin dihasilkan dari daun tembakau, dalam satu batang rokok terdapat 10 mg nikotin. Saat rokok dibakar kemudian terhirup, maka nikotin akan masuk kedalam tubuh, ke otak dan nikotin akan diam didalam otak (Wirawan, 2016).

Dampak merokok dapat menyebabkan kanker mulut, kanker paru, *stroke*, jantung dan penyakit paru *obstruktif* kronik (PPOK) (Aditama, 2014). Dampak berbahaya rokok lebih besar terjadi pada perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Karena saat sebatang rokok dibakar lalu dihisap oleh perokok, maka asap hisapan pertama itu dinamakan asap utama dan asap yang keluar dari ujung rokok yang dibakar yang disebut asap samping. Jadi yang mengandung bahaya lebih banyak dari hasil pembakaran dari pada asap utama (Ribka, dkk 2013).

Merokok didalam rumah menyebabkan pencemaran udara yang disebabkan dari asap rokok di bagi menjadi dua jenis yaitu *Secondari Hand Smoke* dan *Third Hand Smoke*. *Secondari Hand Smoke* adalah seseorang yang

menghirup asap rokok atau perokok pasif, sedangkan *Third Hand Smoke* adalah asap rokok yang menempel atau menetap pada barang-barang yang ada di dalam rumah seperti baju, kursi, karpet, dinding, dll. (Astrini Kusuma Arum, 2014).

Asap rokok yang dihasilkan dari pembakaran rokok akan menetap pada suatu permukaan barang atau tempat dalam beberapa minggu bahkan sampai beberapa bulan. Karena asap rokok akan bereaksi dengan asam nitrat didalam ruangan yang menghasilkan polutan karsinogenik. Dampak dari *Third Hand Smoke* selain gangguan pernafasan, ada juga dampak dan bahaya lainnya seperti kerusakan pada hati, paru dan luka sembuh lebih lama. (Oktavianus Marciano). Sedangkan pada masa balita paru-paru masih taha berkembang. Selain itu, daya tahan tubuhnya masih lemah belum sempurna sehingga mudah terkena penyakit (Hasbi taobah ramdani, dkk 2017).

Tingginya jumlah perokok pasif terjadi pada balita. Karena balita memiliki kekebalan tubuh yang belum sempurna, sehingga balita mudah terkena penyakit dan mudah terpengaruh polusi udara salah satunya asap rokok. Dampak yang akan terjadi pada balita jika menghirup asap rokok diantaranya balita akan sulit bernapas, mudah merasa cemas, hingga terjadinya penurunan fungsi hidung dan mata. Sudah banyak balita yang menjadi korban dari paparan asap rokok, yang di sebabkan karena kecerobohan dari anggota keluarga yang merokok didalam rumah tanpa memperhatikan sirkulasi udara yang ada. Persentase tertinggi pada balita yang terpapar asap rokok menyebabkan gangguan pernapasan (Husaini, 2017).

Data Riset Kesehatan dasar (RISKESDAS 2018) menyatakan bahwa jumlah penderita ISPA sebanyak (9,3%). Namun dalam rentang tahun 2013-2014 ISPA mengalami penurunan yang sangat drastis dari 25,0% (2013) mengalami penurunan menjadi 9,3% (2018). ISPA di Jawa Barat sebanyak (8,24%). ISPA tertinggi terjadi pada usia balita pada usia 12-23 bulan sebanyak (10,76%) (Riskesdas 2018).

Kejadian ISPA pada balita disebabkan karena beberapa faktor yaitu faktor intrinsik, faktor ekstrinsik dan faktor perilaku. Faktor intrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status asi eksklusif, status gizi, dan imunisasi. Faktor ekstrinsik meliputi kepadatan hunian, kondisi fisik lingkungan rumah, tipe rumah yang tidak sesuai syarat, ventilasi yang tidak sesuai, penggunaan bahan bakar (obat nyamuk, pembakaran kayu), polusi udara, dan asap rokok. Selain itu, faktor perilaku pada anggota keluarga juga dapat menjadi faktor terjadinya ISPA seperti pengetahuan dan sikap anggota keluarga terutama orang tua (Suryani, dkk 2015)

Pengetahuan menjadi faktor yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya pengetahuan seseorang dapat berfikir panjang dalam pengambilan keputusan dan dalam berperilaku. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya karena semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka perilaku positif yang dimiliki seseorang akan lebih baik.

Berdasarkan hasil pengetahuan yang dilakukan oleh Tina Yuli Fatmawati (2018), didapatkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 90 responden

didapatkan hasil pengetahuan rendah. Sebanyak 48 responden (53,3%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan 42 responden (46,7%) memiliki pengetahuan tinggi.

Sedangkan Hasil penelitian dilakukan oleh Nani Yuniar, Andi Faizal Fachlevy (2017) didapat hasil penelitian terdapat 53 responden (63,1%) anggota keluarga memiliki kebiasaan merokok didalam ruangan, sedangkan 31 responden (36,9%) tidak memiliki anggota keluarga yang merokok didalam ruangan. Jumlah penderita ISPA yang terjadi pada balita banyak disebabkan karena balita terpapar asap rokok didalam rumah sebanyak 56 responden (66,75) dan 28 responden (33,3%) tidak terkena ISPA.

Perilaku kesehatan seseorang di pengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan sikap), faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan) dan faktor penguat (dukungan keluarga dan petugas kesehatan) (Notoatmodjo, 2010).

Peneliti tertarik dengan pengetahuan karena pengetahuan merupakan domain sangat penting yang dapat memberikan informasi, sehingga menjadikan seseorang untuk berperilaku dan sikap yang baik. Berdasarkan alasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Paparan asap Rokok Pada Balita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Paparan Asap Rokok Pada Balita dengan *Literatur Review*.

1.3 Tujuan

Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Paparan Asap Rokok Pada Balita dengan *Literatur Review*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

Hasil ini dapat memberikan pengetahuan kesehatan bagi ilmu keperawatan tentang dampak merokok didalam ruangan

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Menjadi bahan proses belajar bagi peneliti, dapat dijadikan referensi pada penelitian berikutnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini dan dapat menambah kepustakaan dalam pengetahuan ilmu keperawatan.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literatur dan bahan bacaan, serta dapat memberikan informasi, serta dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.